



At Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v13i1.37547>

Vol. 13 No. 1 Tahun 2026 | Hal. 161-182

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Konstruksi Wacana Perempuan Muslim pada Video Debat Zakir Naik di Kanal YouTube Login Barokah

Luluk Khusnul Wahidah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Lulukkkhusnulwahidah1@gmail.com

Abstract

THE CONSTRUCTION OF MUSLIM WOMEN DISCOURSE IN ZAKIR NAIK DEBATE VIDEOS ON THE LOGIN BAROKAH YOUTUBE CHANNEL. Debates concerning Muslim women in digital media have become a space for the contestation of various ideologies that shape how society understands gender relations and Islamic teachings. One such debate is presented in the video entitled “*Wanita Ini Menuduh Islam Merendahkan Perempuan... Jawaban Ulama Ini Membungkam Semua!*” on the Login Barokah YouTube channel. This study aims to analyze the construction of Muslim women’s discourse and the application of Islamic communication principles in the video using a qualitative approach and Teun A. van Dijk’s Critical Discourse Analysis (CDA) model. The research corpus consists of the entire 22-minute-and-1-second dialogue, which was transcribed verbatim and coded based on textual structures, social cognition, social context, and indicators of Islamic communication principles. The findings reveal a discursive contestation manifested through themes, diction, analogies, and rhetorical strategies. At the levels of social cognition and social context, ideological differences are evident between Western feminist and Islamic perspectives. Furthermore, Zakir Naik’s argumentative strategies demonstrate the application of the principles of *qaulan sadidan*, *qaulan balighan*, *qaulan ma’rufan*, *qaulan kariman*, and *qaulan maysuran* in conveying his arguments.

Keywords: Critical Discourse Analysis Teun A. van Dijk, Western feminism, Zakir Naik, muslim women, Islamic communication.

Abstrak

Perdebatan mengenai perempuan muslim di media digital menjadi ruang kontestasi berbagai ideologi yang membentuk cara masyarakat memaknai relasi gender dan ajaran Islam. Salah satu bentuknya tampak pada video debat berjudul “*Wanita Ini Menuduh Islam Merendahkan Perempuan... Jawaban Ulama Ini Membungkam Semua!*” di kanal YouTube Login Barokah. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi wacana perempuan muslim serta penerapan prinsip komunikasi Islam dalam video tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Korpus penelitian berupa keseluruhan transkrip dialog berdurasi 22 menit 1 detik yang ditranskripsi secara verbatim dan dikodekan berdasarkan struktur teks, kognisi sosial, konteks sosial, serta indikator prinsip komunikasi Islam. Hasil penelitian menunjukkan adanya kontestasi wacana melalui tema, diksi, analogi, dan strategi retorik. Pada aspek kognisi dan konteks sosial, ditemukan perbedaan ideologis antara perspektif feminisme Barat dan Islam. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi argumentasi yang digunakan Zakir Naik mencerminkan penerapan prinsip *qaulan sadidan*, *qaulan balighan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan kariman*, dan *qaulan maysuran* dalam menyampaikan argumennya.

Kata Kunci: Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, feminisme Barat, Zakir Naik, perempuan muslim, prinsip komunikasi Islam

A. Pendahuluan

Perkembangan media digital telah mengubah pola masyarakat dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi (Ilham Lucky Alamsyah et al., 2024). Transformasi tersebut tidak hanya mengubah cara penyebaran informasi, tetapi juga menjadikan media digital sebagai ruang produksi makna dan kontestasi ideologi. Dalam konteks ini, YouTube menjadi media yang mempertemukan berbagai pandangan mengenai isu agama dan gender. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dakwah kini berlangsung di ruang publik digital yang sarat dengan perdebatan ideologis, sementara isu perempuan muslim menjadi salah satu topik yang dikonstruksi dan diperdebatkan melalui praktik komunikasi. Perdebatan mengenai perempuan muslim umumnya berfokus pada isu hijab, poligami, hak waris, dan kesaksian perempuan dalam Islam. Feminisme Barat memandang perempuan hanya dijadikan sebagai objek orientasi seksual bagi laki-laki, sehingga posisi perempuan menjadi terpinggirkan bahkan posisinya menjadi tersubordinasi (Salsabila, 2023). Perspektif tersebut lahir dari paradigma feminisme liberal yang menjadikan kebebasan individu dan kesetaraan gender sebagai standar utama dalam memandang posisi perempuan (Sulaiman, 2023). Sementara itu, perspektif Islam memandang bahwa Islam memberikan hak kepada perempuan sebagaimana hak yang diberikan kepada laki-laki dengan mempertimbangkan fungsi dan tanggung jawab, hal tersebut sebagai bentuk perlindungan, penghormatan, dan keadilan sosial yang disesuaikan dengan tanggung

jawab individu dalam kehidupan bermasyarakat (Hermanto, 2015). Perbedaan cara pandang tersebut kemudian memunculkan kontestasi wacana antara nilai-nilai feminisme Barat dan perspektif Islam mengenai perempuan muslim.

Fenomena tersebut terlihat dalam video debat antara Zakir Naik dan seorang presenter yang menyampaikan kritik terhadap ajaran Islam dari perspektif feminisme Barat. Video tersebut merupakan unggahan ulang (*re-upload*) dengan sulih suara (*dubbing*) berbahasa Indonesia dari rekaman debat Zakir Naik dan presenter Elis (Barokah, 2026), sehingga interpretasi terhadap pilihan diksi dipengaruhi oleh proses alih Bahasa. Kondisi tersebut menimbulkan potensi bias penerjemahan, terutama dalam pilihan diksi dan nuansa kebahasaan. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan analisis pada konstruksi argumentasi, strategi wacana, struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial berdasarkan korpus video berbahasa Indonesia yang menjadi objek penelitian, tanpa mengklaim bahwa konstruksi linguistiknya identik dengan tuturan asli berbahasa Inggris.

Penelitian mengenai perempuan muslim dan feminisme Barat telah banyak dilakukan, terutama dalam kajian representasi perempuan di media, analisis gender, serta studi feminisme (Rifat, 2022). Sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada bagaimana perempuan muslim direpresentasikan atau bagaimana relasi kuasa dibangun dalam suatu wacana, tanpa mengkaji dimensi etis komunikasi yang digunakan dalam penyampaian argumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual melalui integrasi Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif dipilih karena dapat mengeksplorasi pengalaman, persepsi, serta makna yang diberikan individu terhadap suatu fenomena melalui interpretasi yang mendalam (Hasan et al., 2025). Pendekatan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengungkap konstruksi makna dan ideologi dalam wacana, sehingga penelitian ini menggunakan AWK model Teun A. van Dijk yang mencakup tiga dimensi, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Struktur teks dianalisis melalui makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur (Chairani Dwi Putri et al., 2025). Mikrostruktur mencakup aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika (Asilady et al., 2022). Mengingat korpus penelitian berupa video hasil sulih suara berbahasa Indonesia, analisis mikrostruktur dilakukan berdasarkan teks terjemahan yang menjadi objek penelitian. Oleh karena itu, interpretasi terhadap aspek stilistika, sintaksis, dan retorika dibatasi pada konstruksi

wacana dalam korpus tersebut, bukan sebagai representasi identik dari tuturan asli berbahasa Inggris.

Objek penelitian ini adalah video YouTube berjudul “*Wanita Ini Menuduh Islam Merendahkan Perempuan... Jawaban Ulama Ini Membungkam Semua!*” yang diunggah pada kanal Login Barokah dengan durasi 22 menit 1 detik. Video diakses pada 28 Mei 2026 dan dianalisis secara utuh sebagai korpus penelitian. Pemilihan video dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan metodologis, yaitu: (1) memuat dialog secara lengkap mengenai isu perempuan dalam Islam; (2) menampilkan kontestasi argumentasi antara perspektif Islam yang diwakilkan oleh Zakir Naik dan perspektif feminisme Barat yang diwakilkan oleh presenter Elis; (3) memuat rangkaian argumentasi; serta (4) tersedia secara terbuka (*publicly accessible*). Selain itu, video yang diunggah pada 31 Januari 2026 tersebut sudah memiliki 200.000 lebih penonton dan 800 lebih komentar, yang menandakan bahwa video tersebut memikat banyak pihak sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi dengan menonton video secara berulang serta mentranskripsikan seluruh dialog secara verbatim. Data kemudian disegmentasi berdasarkan isu hijab, poligami, hak waris, dan kesaksian perempuan, lalu dikodekan berdasarkan struktur teks Van Dijk. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan melalui prinsip komunikasi Islam, meliputi *qaulan sadidan*, *qaulan balighan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan kariman*, *qaulan maysuran*, dan *qaulan layyinan*. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi konstruksi ideologis sekaligus dimensi etis komunikasi dalam kontestasi wacana perempuan muslim, serta posisi YouTube sebagai ruang kontestasi wacana. Secara sederhana, tahapan analisis data dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 tahap analisis data

Tahap Analisis	Unit Analisis	Indikator
Segmentasi	Dialog	Hijab, Poligami, Waris, Kesaksian
Makrostruktur	Tema	Gagasan utama debat
Superstruktur	Struktur argumen	Susunan argumentasi selama debat berlangsung
Mikrostruktur	Semantik, Sintaksis, Stilistika, Retoris	Praanggapan, diksi, istilah, metafora, analogi, penekanan, bentuk kalimat, kata ganti
Kognisi Sosial	Kerangka berfikir aktor	Pengetahuan, keyakinan, pengalaman, ideologi yang membentuk argumentasi
Konteks Sosial	Kondisi sosial yang melatarbelakangi wacana	Kondisi sosial, budaya, media digital, relasi kuasa, akses terhadap wacana, reproduksi ideologi
Prinsip Komunikasi Islam	Argumentasi Zakir Naik	Qaulan sadidan, balighan, ma'rufan, kariman, maysuran, layyinan

B. Pembahasan

1. Konstruksi Wacana Perempuan Muslim dalam Kontestasi Feminisme Barat dan Perspektif Islam

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk, video debat antara Zakir Naik dan presenter Elis menunjukkan adanya kontestasi wacana mengenai kedudukan perempuan muslim di ruang media digital. Perdebatan tersebut berfokus pada isu hijab (menit ke 2:06-8:59), poligami (menit ke 9:09-13:15), hak waris (menit ke 13:50-16:50), dan kesaksian perempuan (menit ke 17:12-20:27) yang dipandang berbeda oleh perspektif feminisme Barat dan Islam (Barokah, 2026). Dalam debat tersebut, masing-masing pihak berupaya membangun argumentasi untuk mempertahankan ideologi dan cara pandangnya terhadap perempuan muslim. Temuan ini sejalan dengan pandangan Teun A. van Dijk bahwa wacana tidak hanya dibentuk melalui penggunaan bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh ideologi, pemahaman sosial, struktur narasi, dan pemilihan kata yang digunakan oleh media (Rahmalia & Hamdani, 2025).

AWK adalah sebuah metode yang digunakan dalam penelitian-penelitian sosial dengan tujuan untuk membongkar ideologi dan kekuasaan yang terdapat di dalam masyarakat atau sebuah kebudayaan. Analisis Van Dijk tidak hanya melihat pada analisis teks semata, tetapi melihat teks sebagai hasil dari produksi yang mempertimbangkan nilai-nilai di luar teks itu sendiri, dan biasa disebut model kognisi sosial. Kognisi sosial merupakan seperangkat pengetahuan tentang realitas sosial yang memiliki beragam nilai dan budaya. Nilai-nilai ini bergerak secara alamiah yang menjadi pertimbangan pemilihan bahasa tertentu untuk digunakan dalam teks atau wacana. Wacana adalah bagian kecil dari struktur masyarakat, dan pada dasarnya, wacana yang dibuat oleh media yang disebarkan kepada khalayak masyarakat adalah wacana yang sudah mengalami proses filterasi, seleksi, editing, dan pengaturan lainnya melalui dapur redaksi. Van Dijk melalui model analisis ini ingin menyambungkan wacana dengan konteks sosial. Dalam hal ini, konteks sosial sebagai struktur makro dan elemen-elemen wacana lain seperti gaya bahasa dan kalimat (Marzuki, 2023). AWK Van Dijk memiliki tiga level analisis, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

a. Struktur Teks

Melalui teks, Van Dijk berusaha melihat dan memaknai bagaimana struktur teks dan strategi wacana secara kebahasaan seperti bentuk kalimat, pilihan kata, dan metafora yang dipakai dalam wacana (Marzuki, 2023). Pada struktur teks, feminisme Barat membangun wacana bahwa beberapa aturan Islam terhadap perempuan merupakan bentuk ketidaksetaraan gender. Hal tersebut terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terkait kewajiban hijab, praktik poligami, pembagian waris, dan perbedaan kesaksian perempuan dalam Islam (Barokah, 2026).

Presenter Elis membangun argumentasi yang merepresentasikan perspektif feminisme Barat melalui sejumlah pertanyaan kritis mengenai kedudukan perempuan dalam Islam. Sepertihalnya, ketika membahas hijab, presenter menyatakan, *“tapi di Barat, Wanita bebas berekspresi, kami tidak perlu dibungkus untuk merasa aman”* (Data 1, menit 6:46). Diksi “dibungkus” merepresentasikan hijab sebagai simbol pembatasan kebebasan Perempuan, pada aspek semantik, ujaran tersebut menunjukkan adanya praanggapan bahwa kebebasan perempuan diukur melalui kebebasan menampilkan tubuh. Pada isu poligami, ia juga mengemukakan bahwa, *“Islam mengizinkan pria menikahi 4 wanita, dimana letak keadilannya? Ini bukti bahwa Islam dibuat oleh pria untuk kesenangan pria”* (Data 2, menit 9:15). Sementara itu, mengenai pembagian waris dan kesaksian perempuan, presenter mempertanyakan, *“Al-Qur’an surat 4 ayat 11, pria dapat dua bagian warisan, Wanita dapat satu bagian, setengah, ini diskriminasi matematika yang nyata, anda menghargai Wanita setengah dari harga pria”* (Data 3, menit 13:53) dan *“itu penghinaan intelektual”* (Data 4, menit 17:28) (Barokah, 2026). Melalui pilihan diksi seperti “bebas berekspresi”, “dibungkus”, “tidak adil”, “penghinaan intelektual” atau istilah lain yang muncul dalam dialog, presenter membangun wacana bahwa aturan Islam diposisikan sebagai bentuk subordinasi terhadap perempuan. Pada level semantik, pertanyaan-pertanyaan tersebut berangkat dari praanggapan bahwa kesetaraan diukur berdasarkan kesamaan hak dan perlakuan antara laki-laki dan perempuan, yang merupakan salah satu karakteristik paradigma feminisme liberal (Sulaiman, 2023).

Sebagai bentuk *counter discourse*, Zakir Naik merespons setiap kritik tersebut dengan argumentasi yang berpijak pada ajaran Islam. Ketika menjelaskan makna hijab, ia menyampaikan bahwa, *“...Islam melindungi Wanita. Sementara peradaban barat yang anda banggakan, mengeksploitasi tubuh Wanita”* (Data 5,

menit 6:14). Pada pembahasan poligami, ia menjelaskan bahwa, *“Mana yang lebih memuliakan Wanita saudara Elis, menjadi Wanita simpanan yang dipakai secara sembunyi-sembunyi, tidak punya hak hukum, jika hamil anaknya tidak punya bapak yang sah, dan bisa dibuang kapan saja seperti sampah. Atau, menjadi istri ke-2 yang sah, yang pernikahannya diumumkan, yang punya hak waris, yang anak-anaknya dihormati, dan suaminya wajib berlaku adil dihadapan Tuhan”* (Data 6, menit 12:10). Selanjutnya, terkait pembagian waris dan kesaksian perempuan, Zakir Naik menyatakan, *“siapa yang sebenarnya lebih diuntungkan secara finansial? Wanita. Pria dapat bagian lebih besar karena dia jadi kasir keluarga, Wanita dapat bagian lebih kecil tapi dia jadi ratu yang menyimpan hartanya sendiri”* (Data 7, menit 16:18), serta *“pria dan wanita itu equal but not identical, setara tapi tak sama. Sepatu ukuran 40 dan Sepatu ukuran 38 tidak sama, tapi jika anda memaksakan kaki ukuran 38 memakai Sepatu ukuran 40 atas nama persamaan, itu bukan keadilan, itu penyesuaian”* (Data 8, menit 18:40) (Barokah, 2026). Argumentasi tersebut menunjukkan bahwa aturan-aturan dalam Islam dikonstruksikan sebagai bentuk perlindungan, penghormatan, kemuliaan, dan keadilan yang didasarkan pada pembagian tanggung jawab, bukan sebagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Pada level semantik, Zakir Naik membangun makna melalui penjelasan rasional, historis, dan teologis, sedangkan pada aspek stilistika tampak penggunaan diksi seperti “perlindungan”, “kehormatan”, “kemuliaan” dan “keadilan” untuk membentuk citra positif mengenai kedudukan perempuan dalam perspektif Islam.

Secara lebih rinci, dalam menganalisis suatu teks, Van Dijk mengklasifikasikan kedalam beberapa unsur, diantaranya:

1) Tematik

Tematik atau topik merupakan struktur makro dari suatu wacana. Elemen tematik memperlihatkan pada gambaran umum, gagasan inti, atau hal utama dari suatu teks (Prihartono & Suharyo, 2022). Struktur tematik dalam video debat menunjukkan bahwa topik utama yang dibangun ialah kedudukan perempuan muslim dalam perspektif Islam dan feminisme Barat. Pembahasan mengenai hijab, poligami, hak waris, dan kesaksian perempuan digunakan sebagai bentuk kontestasi wacana antara kedua ideologi (Barokah, 2026).

2) Skematik

Skematik merupakan rangkaian pendapat yang disusun dan dirangkai dalam sebuah teks (Sakka et al., 2023). Struktur skematik terlihat dari pola presenter menjalankan alur diskusi, presenter menyusun sebuah pertanyaan dimulai dari pandangan dunia barat mengenai perempuan muslim yang kemudian dihubungkan isu tentang hijab, poligami, hak waris dan kesaksian perempuan, kemudian memberikan penafian terhadap argumen lawan bicara, dan kembali melanjutkan diskusi dengan pertanyaan yang berbeda. Dilihat dari sisi lawan bicara, Zakir Naik, menyusun argumentasi secara sistematis, dimulai dari menjawab pertanyaan presenter, memberikan penjelasan logis, menyampaikan dalil, kemudian memperkuat argumen melalui analogi sederhana.

3) Semantik

Semantik digambarkan sebagai makna yang ingin disampaikan dalam teks yang dapat dilihat dari berbagai hal seperti latar, detil, maksud, dan praanggapan (Prihartono & Suharyo, 2022). Semantik tidak hanya mengungkap makna struktur wacana, tetapi juga dapat menjelaskan arah peristiwa tertentu (Mita et al., 2024). Dalam video tersebut, Presenter berusaha membangun sebuah makna bahwa perempuan muslim dikekang oleh aturan hijab dan tidak dapat berpenampilan bebas sesuai dengan keinginan pribadi, memandang poligami sebagai bentuk objek pemuas nafsu laki-laki, memberikan hak waris wanita yang lebih kecil dibandingkan laki-laki merupakan sebuah bentuk diskriminasi yang menjadikan perempuan sebagai warga kelas dua, dan tidak diterimanya kesaksian perempuan merupakan sebuah penghinaan intelektual. Disisi lain, Zakir Naik berusaha membangun sebuah makna bahwasanya aturan hijab untuk perempuan merupakan sebuah perlindungan, poligami adalah solusi untuk melindungi perempuan dari ketidakpastian hukum, hak waris yang diberikan kepada perempuan adalah sebuah *privilege* yang hanya dimiliki oleh perempuan dan tidak dimiliki oleh laki-laki, serta kesaksian perempuan ditolak dalam hal transaksi karena perempuan memiliki sifat kelembutan yang dapat dimanfaatkan oleh lawannya dan Islam tetap menerima kesaksian perempuan dalam perkara lain (Barokah, 2026).

4) Sintaksis

Sintaksis sebagai analisis yang berkaitan dengan susunan dan penataan dari kalimat penutur. Susunan dan penataan ini diatur secara baik sehingga maksud dan tujuan diharapkan dapat tercapai (Prihartono & Suharyo, 2022). Sintaksis berkaitan dengan tata bahasa, hubungan antarkalimat, serta penggunaan kata penghubung untuk menghubungkan fakta atau gagasan (Juwita et al., 2024). Dalam video yang telah dianalisis, struktur sintaksis terlihat dari penggunaan kalimat argumentatif dan hubungan sebab-akibat dalam penyampaian pendapat antar keduanya. Zakir Naik dan Presenter menyusun penjelasan secara tegas, logis, dan menggunakan sebuah perbandingan untuk memperkuat legitimasi argumentasinya mengenai perempuan muslim. Salah satunya yaitu terkait dengan hubungan sebab akibat dalam hak waris, dimana perempuan hanya mendapatkan bagian setengah dari laki-laki karena perempuan tidak dibebankan untuk memberikan nafkah kepada keluarga.

5) Stilistika

Stilistika merupakan kajian yang berkaitan dengan penggunaan kata atau gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah wacana. Stilistika biasa digunakan untuk memberikan kesan berbeda atau ciri khas yang biasanya disampaikan oleh penutur (Risa & Anwar, 2021). Struktur stilistika terlihat dari pemilihan diksi seperti “dibungkus”, “warga kelas dua”, “objek nafsu”, yang digunakan oleh presenter untuk membangun citra bahwa Islam mengekang hak dan kebebasan perempuan. Disisi lain, zakir naik menggunakan kata “perlindungan”, “kehormatan”, dan “*privilege*” yang digunakan untuk membangun citra Islam sebagai Agama yang memuliakan perempuan.

6) Retoris

Kajian retorik digunakan untuk menganalisis strategi penekanan makna yang digunakan penutur melalui metafora, analogi, ilustrasi, maupun bentuk retorika lainnya untuk memengaruhi cara audiens memahami suatu isu (Prihartono & Suharyo, 2022). Elemen retorik bertujuan memberikan penekanan pada bagian wacana yang dianggap krusial oleh penutur (Nalanan et al., 2026). Pada video yang dianalisis, baik presenter maupun Zakir Naik sama-sama menggunakan strategi retorik, tetapi dengan tujuan yang berbeda.

Presenter membangun retorika melalui penggunaan pertanyaan-pertanyaan kritis yang mengarahkan audiens pada asumsi bahwa aturan Islam membatasi kebebasan perempuan, seperti ketika mempertanyakan terkait pembagian waris, dimana presenter menggunakan pemilihan kata “*menghargai Wanita setengah dari harga pria*” untuk menggambarkan kondisi pembagian waris (menit 13:53) (Barokah, 2026). Pernyataan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pertanyaan kritis, tetapi juga sebagai *framing* yang mengarahkan audiens untuk memaknai ketentuan syariat, khususnya mengenai pembagian waris, sebagai bentuk ketidaksetaraan gender. Dalam perspektif AWK Van Dijk, pilihan ungkapan tersebut merupakan strategi retorik untuk membangun representasi bahwa perempuan muslim ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Sebaliknya, Zakir Naik menggunakan analogi ukuran sepatu untuk menjelaskan bahwa keadilan tidak selalu berarti memberikan perlakuan yang sama kepada setiap orang (menit 18:40) (Barokah, 2026). Analogi tersebut merupakan strategi retorik yang berfungsi menyederhanakan konsep keadilan. Melalui ilustrasi tersebut, Zakir Naik melakukan *reframing* terhadap isu kesetaraan gender dengan menggeser pemaknaan dari konsep *equality* menuju *equity*. Strategi ini sekaligus membangun legitimasi terhadap syariat Islam dengan menempatkan perbedaan hak dan kewajiban sebagai bentuk keadilan, bukan diskriminasi. Dalam perspektif AWK Van Dijk, strategi retorik tersebut menunjukkan bahwa pemilihan analogi bukan sekadar gaya bahasa, tetapi merupakan upaya membangun representasi realitas tertentu.

b. Kognisi Sosial

Kognisi sosial hadir untuk menjembatani antara teks dan konteks. Kognisi sosial berkaitan dengan proses produksi suatu wacana (Marzuki, 2023). Pada dimensi kognisi sosial, Teun A. van Dijk memandang bahwa wacana dipengaruhi oleh pengetahuan, ideologi, pengalaman, dan cara pandang sosial pembicara. Dalam video debat tersebut, terlihat adanya perbedaan mendasar antara kerangka berpikir feminisme Barat dan perspektif Islam dalam memandang perempuan.

Presenter Elis, membangun argumen berdasarkan ideologi feminisme liberal yang menempatkan kebebasan individu dan kesetaraan mutlak sebagai standar utama dalam melihat posisi perempuan (Sulaiman, 2023). Cara pandang tersebut menunjukkan adanya konstruksi sosial Barat yang menjadikan kebebasan

perempuan identik dengan otonomi penuh terhadap tubuh dan pilihan hidup tanpa keterikatan norma Agama. Dalam konteks ini, presenter membentuk citra perempuan ideal sebagai perempuan yang bebas menentukan identitas dan kehidupannya secara individual. Sebaliknya, tokoh Islam dalam debat membangun wacana berdasarkan nilai-nilai syariat dan konsep keadilan dalam Islam. Tokoh Islam tidak menempatkan kebebasan individual sebagai satu-satunya ukuran keadilan gender, melainkan menekankan keseimbangan hak dan tanggung jawab antara laki-laki dan Perempuan (Barokah, 2026).

Perbedaan kognisi sosial tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai perempuan tidak bersifat netral, melainkan sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, Agama, dan ideologi masing-masing kelompok. Dengan demikian, debat yang terjadi bukan sekadar perbedaan pendapat, melainkan pertarungan cara pandang dalam mendefinisikan makna kebebasan, keadilan, dan martabat perempuan.

c. Konteks Sosial

Analisis konteks sosial dilakukan melalui studi intertekstualitas, yaitu dengan mengaitkan suatu wacana dengan wacana yang sebelumnya dan sesudahnya. Van Dijk memandang konteks sosial ini sebagai struktur makro atau struktur yang lebih besar. Konteks sosial juga dilihat sebagai struktur luar pembentuk wacana yang perannya sangat besar dalam proses menghadirkan wacana (Marzuki, 2023). Pada dimensi konteks sosial, debat tersebut tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial global yang memperlihatkan adanya dominasi wacana Barat terhadap isu perempuan dan hak asasi manusia. Dalam perkembangan media internasional, perempuan muslim direpresentasikan sebagai simbol keterbelakangan, penindasan, dan kurangnya kebebasan akibat aturan Agama Islam. Representasi tersebut kemudian membentuk stereotip sosial yang berkembang luas di masyarakat global. Melalui media digital seperti YouTube, wacana tersebut diproduksi dan disebarluaskan secara masif sehingga memengaruhi cara masyarakat memandang perempuan muslim. Media digital tidak lagi berfungsi hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang produksi ideologi dan pembentukan opini publik. Dalam konteks ini, debat antara feminisme Barat dan perspektif Islam menjadi bagian dari kontestasi kekuasaan simbolik dalam menentukan narasi yang dianggap benar mengenai perempuan.

Tokoh feminis Barat dalam video secara tidak langsung merepresentasikan dominasi pemikiran Barat yang menjadikan standar kesetaraan gender Barat sebagai ukuran universal bagi seluruh perempuan di dunia (Barokah, 2026). Perspektif tersebut cenderung mengabaikan perbedaan budaya, Agama, dan sistem nilai yang dimiliki masyarakat muslim. Akibatnya, praktik keagamaan seperti hijab dan aturan syariat sering dipahami hanya dari sudut pandang liberalisme Barat. Di sisi lain, tokoh Islam berusaha membangun resistensi terhadap dominasi wacana tersebut dengan menghadirkan perspektif alternatif mengenai perempuan muslim. Tokoh Islam menegaskan bahwa aturan dalam Islam tidak bertujuan menindas perempuan, melainkan menjaga moralitas, kehormatan, dan keseimbangan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, debat tersebut memperlihatkan adanya upaya mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam di tengah dominasi budaya Barat dalam media global.

Selain itu, tingginya perhatian audiens terhadap video debat tersebut menunjukkan bahwa isu perempuan muslim masih menjadi polemik sosial yang sensitif dalam masyarakat modern. Media digital kemudian menjadi arena terbuka bagi masyarakat untuk membentuk opini, memperkuat ideologi, maupun melakukan perlawanan terhadap wacana dominan. Melalui konteks sosial tersebut, dapat dipahami bahwa konstruksi perempuan muslim dalam media digital tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh relasi kuasa, ideologi global, dan kepentingan sosial tertentu yang saling berkompetisi dalam ruang publik digital.

2. Penerapan Prinsip Komunikasi Islam dalam Penyampaian Argumentasi

Zakir Naik

Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap bagaimana wacana mengenai perempuan muslim dikonstruksi melalui struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Namun, model tersebut berfokus pada proses pembentukan makna, relasi ideologi, dan praktik kekuasaan sehingga belum memberikan ukuran mengenai dimensi etis dalam penyampaian argumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan prinsip-prinsip komunikasi Islam sebagai lensa evaluatif untuk menilai bagaimana argumentasi disampaikan dalam proses debat. Dengan demikian, prinsip komunikasi Islam tidak diposisikan sebagai analisis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kerangka normatif yang melengkapi AWK dalam mengevaluasi etika komunikasi dakwah di ruang publik.

Dalam konteks komunikasi dakwah di media digital, hasil analisis menunjukkan bahwa video debat tersebut tidak hanya memperlihatkan kontestasi wacana antara perspektif feminisme Barat dan perspektif Islam mengenai perempuan muslim, tetapi juga merepresentasikan penerapan etika komunikasi Islam dalam penyampaian argumentasi oleh Zakir Naik (Faizin, 2023). Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya menitikberatkan pada substansi pesan, tetapi juga pada cara penyampaian, pilihan bahasa, dan etika berkomunikasi sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an (Trianto, 2026). Berdasarkan hasil AWK, strategi argumentasi Zakir Naik kemudian dievaluasi menggunakan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penyampaian argumentasinya telah merepresentasikan lima prinsip komunikasi Islam, yaitu *qaulan sadidan*, *qaulan balighan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan kariman*, *qaulan maysuran*, dan *qaulan layyinan* untuk menjelaskan sejauh mana praktik komunikasi dakwah yang ditampilkan tidak hanya efektif dalam membangun wacana, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai etika komunikasi Islam.

a. *Qaulan Sadidan*

Qaulan sadidan memiliki makna perkataan benar, lurus dan jujur (Janah & Yusuf, 2020). Prinsip tersebut sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT. pada QS. Al-Ahzab ayat 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”

Melalui prinsip tersebut, komunikasi dalam Islam tidak hanya menekankan isi pesan, tetapi juga menuntut kejelasan, kebenaran, dan tanggung jawab dalam menyampaikannya informasi kepada orang lain.

Penerapan *qaulan sadida* terlihat ketika Zakir Naik menjelaskan isu perempuan dalam Islam berdasarkan dalil keagamaan dan argumentasi logis tanpa bahasa provokatif maupun serangan personal. Dalam pembahasan hak waris, presenter menyatakan bahwa perbedaan bagian warisan menunjukkan perempuan sebagai “warga kelas dua”. Zakir Naik membantah pandangan tersebut dengan menjelaskan bahwa perbedaan pembagian warisan berkaitan dengan perbedaan tanggung jawab sosial dan ekonomi. Laki-laki memiliki kewajiban menanggung nafkah keluarga, sedangkan perempuan tidak dibebani tanggung jawab finansial yang sama. Dengan demikian, sistem waris dalam Islam diposisikan bukan sebagai bentuk diskriminasi, melainkan sebagai pemberian hak yang disesuaikan dengan

tanggung jawab masing-masing (menit ke 18:14) (Barokah, 2026). Cara komunikasi tersebut menunjukkan bahwa Zakir Naik berupaya menyampaikan informasi serta membangun legitimasi terhadap pandangan Islam melalui pendekatan rasional dan argumentatif dalam menjelaskan persoalan perempuan dalam Islam.

b. Qaulan Balighan

Kata *balighan* berarti tepat, fasih, langsung dan maknanya jelas. *Qaulan baligha* artinya menggunakan kata-kata yang mudah dipahami, efektif, lugas, tidak berbelit-belit dan *straight to the point*. Agar komunikasi dapat mengalir dengan lancar maka pesan yang disampaikan harus sesuai dengan kecerdasan komunikator dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami (Fadilah, 2023). Prinsip *qaulan balighan* merujuk pada QS. An-Nisa ayat 63

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.”

Ayat ini turun dalam konteks peringatan kepada orang-orang munafik yang secara lahiriah menampakkan keimanan, tetapi menyimpan penolakan terhadap hukum Allah (TafsirWeb, 2026b). Meskipun demikian, Allah tetap memerintahkan Rasulullah SAW. untuk menyampaikan nasihat dengan *qaulan balighan*, yaitu perkataan yang tepat sasaran, menyentuh hati, dan mampu memberikan pengaruh kepada pendengarnya.

Dalam penelitian ini, konsep *qaulan balighan* dioperasionalkan sebagai kategori evaluatif untuk menganalisis efektivitas strategi komunikasi Zakir Naik dalam debat digital. Indikator yang digunakan meliputi kemampuan menyampaikan argumentasi secara jelas, penggunaan ilustrasi atau analogi yang memudahkan pemahaman dengan menyederhanakan konsep keadilan gender kedalam ilustrasi yang dekat dengan pengalaman audiens, serta penyusunan pesan yang memengaruhi audiens memahami isu yang diperdebatkan, dan membuat argumentasi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Penerapan prinsip *qaulan balighan* terlihat melalui dialog analogi keadilan antara perempuan dan laki-laki seperti penggunaan ukuran sepatu yang berbeda. Menurutnya, seseorang yang terbiasa menggunakan sepatu ukuran 38 tidak akan merasa nyaman apabila dipaksa menggunakan ukuran 40 (menit ke 18:40) (Barokah, 2026). Analogi tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa konsep

keadilan dalam Islam tidak selalu dimaknai sebagai persamaan mutlak, melainkan penempatan hak dan tanggung jawab sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

c. *Qaulan Ma'rufan*

Qaulan ma'rufan adalah perkataan yang baik, sebagaimana ditekankan dalam ajaran Islam, bukan sekedar ucapan yang menyenangkan hati, tetapi juga mencerminkan kebijaksanaan, kesantunan, dan kelayakan dalam norma syariat. Dalam hal ini *qaulan ma'rufan* menjadi pedoman etis bagi para dai untuk memilih kata-kata konstruktif, edukatif dan menggugah hati, sehingga pesan dakwah tidak hanya dapat diterima secara rasional tetapi juga memberikan dampak positif secara emosional (Batubara & Sazali, 2026). Pola komunikasi tersebut mencerminkan penerapan prinsip *qaulan ma'rufan* sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 263,

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”

Dalam *Li Yaddabbaru Ayatih/Markaz Tadabbur*, ayat ini mengajarkan bahwa penolakan atau pengingkaran yang disampaikan dengan perkataan yang baik dan penuh adab lebih utama daripada pemberian yang disertai celaan, penghinaan, atau perkataan yang menyakiti perasaan orang lain (TafsirWeb, 2026a).

Dalam penelitian ini, prinsip tersebut digunakan untuk mengevaluasi etika komunikasi Zakir Naik. Penerapannya terlihat ketika Zakir Naik merespons kritik mengenai poligami dengan argumentasi yang tenang dan terarah tanpa merendahkan presenter. Ia mengarahkan pembahasan dari tuduhan subjektif menuju penjelasan mengenai tujuan syariat dan perlindungan hak perempuan. Meskipun terjadi perbedaan pandangan, Zakir Naik tetap menyampaikan argumentasinya dengan bahasa yang santun. Ketika presenter beranggapan bahwa perempuan dalam Islam dijadikan objek pemuas nafsu laki-laki melalui praktik poligami, Zakir Naik merespons dengan menjelaskan bahwa Islam justru memberikan perlindungan dan kepastian hukum kepada perempuan. Menurutnya, Islam mengatur hubungan tersebut melalui pernikahan yang sah sehingga perempuan memperoleh hak, kedudukan, dan perlindungan secara sosial maupun

hukum, bukan dijadikan “wanita simpanan” tanpa status yang jelas (menit ke 12:10) (Barokah, 2026).

d. Qaulan Kariman

Qaulan kariman adalah perkataan yang bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada lawan bicara (Amin, 2025). Prinsip ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Isra ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”

Meskipun ayat ini secara khusus mengatur etika komunikasi antara anak dan orang tua, nilai yang terkandung dalam *qaulan kariman* tidak terbatas pada konteks hubungan keluarga saja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini *qaulan kariman* dioperasionalkan sebagai prinsip etika komunikasi yang bersifat umum untuk mengevaluasi sikap penghormatan komunikator terhadap lawan bicara. Dalam komunikasi Islam, penghargaan terhadap lawan bicara tidak hanya ditunjukkan melalui pilihan bahasa, tetapi juga melalui sikap menghargai hak berbicara dan menjaga kenyamanan dalam proses dialog.

Sikap menghormati lawan bicara terlihat dari cara Zakir Naik membangun alur dialog secara terarah dan tetap memberikan ruang kepada presenter untuk menentukan kelanjutan pembahasan. Setelah menjelaskan persoalan hak waris perempuan dalam Islam, Zakir Naik tidak langsung mendominasi pembicaraan, melainkan melanjutkan pembahasan pada isu kesaksian perempuan setelah mendapat persetujuan dari presenter. Presenter pun memberikan respons persetujuan untuk melanjutkan topik tersebut sehingga dialog tetap berlangsung secara komunikatif dan terstruktur (menit ke 16:18) (Barokah, 2026).

e. Qaulan Maysuran

Istilah *qaulan maysuran* berarti kesederhanaan bahasa, komunikasi *qaulan maysuran* berarti kata-kata yang mudah diterima, tepat, dan tidak berbelit-belit.

Dari perspektif dakwah, hal ini berarti pesan yang mudah diterima dan dipahami secara alami tanpa perlu pemikiran yang mendalam (Rambe, 2024). Prinsip ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Isra ayat 28

وَأَمَّا نَعُودُ عَنْهُمْ إِبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang pantas.”

Dalam perspektif komunikasi Islam, pesan yang baik tidak hanya benar secara substansi, tetapi juga harus disampaikan dengan cara yang komunikatif dan dapat dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat.

Penerapan *qaulan maysuran* terlihat ketika Zakir Naik menjelaskan bahwa Islam tidak membungkus perempuan menggunakan hijab. Zakir Naik menggunakan ilustrasi mengenai posisi perempuan dalam industri media modern. Ia menjelaskan bahwa konsep kesetaraan gender dapat berujung pada objektifikasi perempuan sebagai komoditas visual, misalnya melalui penggunaan tubuh perempuan dalam iklan untuk menarik perhatian konsumen, meskipun tidak berkaitan langsung dengan produk yang dipromosikan. Fenomena tersebut, menurut Zakir Naik, menunjukkan adanya eksploitasi terhadap tubuh perempuan atas nama kebebasan dan modernitas. Sebaliknya, Zakir Naik menjelaskan bahwa Islam memandang perempuan sebagai sosok yang harus dihormati dan dilindungi martabatnya. Salah satu bentuk perlindungan tersebut diwujudkan melalui aturan berpakaian yang bertujuan menjaga kehormatan dan tubuh perempuan dari eksploitasi social (menit ke 6.14) (Barokah, 2026). Penggunaan ilustrasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat argumentasi menjadi lebih mudah dipahami oleh audiens. Strategi komunikasi tersebut menunjukkan upaya Zakir Naik dalam menyederhanakan konsep-konsep keagamaan yang abstrak ke dalam contoh konkret yang komunikatif.

C. Simpulan

Berdasarkan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, konstruksi wacana perempuan muslim dalam video debat kanal YouTube Login Barokah dibangun melalui struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada struktur teks, kontestasi wacana terlihat melalui tema, diksi, analogi, dan strategi retorik terkait hijab, poligami, hak waris, dan kesaksian perempuan. Pada kognisi sosial, perbedaan argumentasi dipengaruhi oleh ideologi feminisme liberal dan perspektif Islam, sedangkan pada konteks sosial, YouTube

menjadi ruang kontestasi wacana perempuan muslim. Strategi argumentasi Zakir Naik merepresentasikan prinsip *qaulan sadidan*, *qaulan balighan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan kariman*, dan *qaulan maysuran*, sementara *qaulan layyinan* tidak teridentifikasi secara dominan karena argumentasi lebih menekankan penegasan logis. Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip komunikasi Islam dapat berfungsi sebagai kerangka etis sekaligus analitis dalam komunikasi publik digital.

Penelitian ini terbatas pada satu video hasil *re-upload* dengan sulih suara bahasa Indonesia sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan pada keseluruhan wacana perempuan muslim di media digital maupun feminisme Barat secara umum. Maka diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas objek melalui analisis komparatif beberapa video atau kanal, mengkaji respons audiens melalui komentar atau studi resepsi, serta menggunakan rekaman bahasa asli untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi wacana dan praktik komunikasi dakwah di ruang digital.

Daftar Pustaka

- Amin, R. (2025). Membangun Komunikasi Islam di Era Digital: Integrasi Qaulan Ma'rufan dan Qaulan Kariman dalam Media Sosial. *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 12(2), 169–188. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v12i2.31008>
- Asilady, Y., Rianas, L. P., & Noviyanti, S. (2022). *Materi Konsep Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk*. 1–12.
- Barokah, L. (2026). *Wanita Ini Menuduh Islam Merendahkan Perempuan... Jawaban Ulama Ini Membungkam Semua!* [Video recording]. [www.youtube.com. https://www.youtube.com/watch?v=-p-qSPzq5eA](https://www.youtube.com/watch?v=-p-qSPzq5eA)
- Batubara, J. A., & Sazali, H. (2026). Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam dalam Dakwah Digital: Pendekatan Syariah untuk Pengembangan Regulasi Media Sosial. *Alwatzikhoebillah*, 12(1), 331–338. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v12i1.4130>
- Chairani Dwi Putri, Nazma Aliya, Adinda Nabila, & Asna Juwaira. (2025). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk terhadap Wacana Pro-Kontra Pengiriman Anak ke Barak Militer dalam Pemberitaan Daring Liputan6.com. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 715–720. <https://doi.org/10.62710/zs8cgy91>

- Fadilah, R. A. (2023). Prinsip Komunikasi Islam Sebagai Landasan Penerapan Etika Komunikasi Netizen yang Baik di Media Sosial Tktok. *HIKMAH: Dakwah Dan Sosial*, 8–17. <https://doi.org/10.29313/hikmah.vi.2777>
- Faizin, M. (2023). 6 Etika Berbicara dalam Ayat-ayat Al-Qur'an. NU Online. <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/6-etika-berbicara-dalam-ayat-ayat-al-quran-v5J89>
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Anggi Susilawati, P. M. D., Asroni, A., Yunesman, Y., Merjani, A., & Hakim, A. R. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif* (Rudy, Ed.; 1st ed.). Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=OhhXEQAQAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=tujuan+penelitian+kualitatif&ots=serBak5SBF&sig=XCBk1F9RVk2_DiuH-vDNPvdc_Uw&redir_esc=y#v=onepage&q=tujuanpenelitiankualitatif&f=false
- Hermanto, A. (2015). Islam, Poligami Dan Perlindungan Kaum Perempuan. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 9(1), 165–186. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i1.326>
- Ilham Lucky Alamsyah, Nur Aulya, & Siti Handayani Satriya. (2024). Transformasi Media Dan Dinamika Komunikasi Dalam Era Digital: Tantangan Dan Peluang Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 168–181. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.554>
- Janah, F., & Yusuf, A. (2020). Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran. *JAWI*, 3(2), 101–118. <https://doi.org/10.24042/jw.v3i2.8068>
- Juwita, S. R., Anshori, D. S., Damaianti, V. S., Mulyati, Y., Nugroho, O. F., Febrianti, N., & Sutanto, I. (2024). Struktur Mikro Sintaksis Takarir Instagram Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(1), 131–140. <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i1.5727>
- Marzuki, I. (2023). *Analisis wacana kritis (teori dan praktik)*. UNIMUDAPress. https://www.researchgate.net/publication/376893604_ANALISIS_WACANA_KRITIS_TEORI_DAN_PRAKTIK
- Mita, D., Karman, A., & Akhiruddin. (2024). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Iklan YouTube Bear Brand Tahun 2023. *Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 590–598. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3324>

- Nalenan, J. S., Syihabuddin, Supriadi, R., Surjadaja, N. L., & Ali, M. (2026). Struktur Mikro Wacana Fek Nono Hau Ana: Kajian Wacana Kritis Teun Van Dijk. *Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 1126–1142. <https://doi.org/10.30605/ewcrqk90>
- Prihartono, R., & Suharyo. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk dalam “#DebatKeren Papua – Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono” (Kajian Analisis Wacana Kritis). *Wicara*, 1(2), 90–96. <https://doi.org/10.14710/wjsbb.2022.16367>
- Rahmalia, R., & Hamdani, A. (2025). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk. *Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, 105–118. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12966>
- Rambe, A. S. (2024). Teknik Komunikasi Orang Tua Dalam Memotivasi Anak Belajar Agama Islam di Kelurahan Batang Ayumi Jae Kota Padangsidempuan. *Bashirah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 139–159. <https://doi.org/10.51590/bashirah.v5i2.778>
- Rifat, D. F. (2022). Feminisme dan Kesetaraan Gender Dalam Kajian Islam Kontemporer. *Ilmiah Indonesia*, 7(1), 172–182. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.6038>
- Risa, F. A., & Anwar, M. (2021). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Iklan Ramayana Department Store. *Suar Betang*, 16(2), 159–167. <https://doi.org/10.26499/surbet.v16i2.232>
- Sakka, S. Bin, Nurhadi, & Sari, E. S. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Pidato Presiden di KTT Ke-42 Asean. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(2), 93–102.
- Salsabila, R. (2023). Friksi Pemikiran Gerakan Kesetaraan Gender (Feminisme): Pro dan Kontra. *Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 11(1), 45–54. <https://doi.org/10.18592/jt.v%vi%i.7511>
- Sulaiman, R. (2023). *Mengenal Feminisme Liberal*. Aufklarung Humanity. <https://www.aufklarunghumanity.com/2022/09/mengenal-feminisme-liberal.html>
- TafsirWeb. (2026a). *surat al baqarah ayat 263*. Tafsir Web. <https://tafsirweb.com/1029-surat-al-baqarah-ayat-263.html>

TafsirWeb. (2026b). *surat an-nisa ayat 63*. Tafsir Web. <https://tafsirweb.com/1595-surat-an-nisa-ayat-63.html>

Trianto, R. (2026). Mediamorfosis Dalam Perspektif Etika Komunikasi Islam: Studi Literatur. *An-Nida': Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 14(2), 1–32. <https://doi.org/10.61088/annida.v14i2.862>

This page intentionally left blank